

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi merupakan tindakan medis secara invasive yang dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati suatu penyakit. Operasi dapat melukai jaringan yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis dalam tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Rismawan, 2019).

Anestesi Spinal merupakan tindakan memasukkan obat bius lokal ke dalam ruang subarachnoid yang bertujuan untuk menghilangkan sensasi dan menghambat fungsi motorik. Anestesi spinal menekan sistem saraf simpatis sehingga didalam usus terjadi peningkatan kontraksi, tekanan intralumen, dan terjadi relaksasi sfingter (Millizia et al., 2021)).

Anestesi spinal adalah teknik pemberian obat bius yang ditujukan untuk menghilangkan rasa sakit pada area tertentu tubuh tanpa mengganggu kesadaran pasien. Anestesi spinal memiliki beberapa variasi teknik, di antaranya Sub Arachnoid Block (SAB) yang merupakan prosedur penyuntikan obat di ruang subaraknoid, Epidural Block (EB) dengan penyuntikan di ruang epidural, Combined Subarachnoid-Epidural (CSE) yang menggabungkan kedua teknik tersebut, serta Block Gangglion/saraf perifer yang fokus pada pemblokiran saraf tertentu (Millizia et al., 2021)

Anastesi spinal memiliki beberapa efek samping, seperti hipotensi, hipotermia, bradikardi serta mual dan muntah yang merupakan proses fisiologis yang umum. Insidensi mual dan muntah yang dilaporkan dalam studi tinjauan sistematis adalah 27,7% dengan prevalensi tertinggi 24 jam pertama setelah operasi. Dalam studi lain, mual dan muntah pasca operasi terjadi pada pasien bedah sekitar 30% dan pada kelompok beresiko tinggi *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) sebanyak 80% serta 1-43% pada wanita dengan SC di bawah pengaruh spinal anestesi. Durasi operasi yang lama dapat menyebabkan pasien tidak .

dapat mengubah posisi karena anestesi dan blokade neuromuskular (Sarif et al., 2024).

Kurang gerak dapat menyebabkan darah menggumpal dan sensasi pusing yang dapat menstimulasi ketidakseimbangan vestibular. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan aktivasi Chemoreseptor Trigger Zone (CTZ) akibat saraf vestibular, yang berperan sebagai pemicu terjadinya mual dan muntah pasca operasi. Kondisi ini dapat menyebabkan darah menggumpal dan menimbulkan pusing sehingga menyebabkan ketidakseimbangan vestibular. Hal ini dapat dapat menstimulasi titik otak yang berhubungan langsung dengan jalur saraf sensorik yang berperan dalam fungsi keseimbangan dan berperan sebagai salah satu faktor penyebab mual dan muntah (Millizia et al., 2021).

Sectio caesarea (SC) dapat diartikan sebagai persalinan untuk melahirkan janin melalui prosedur pembedahan dengan membuka dinding perut dan rahim yang utuh melalui sayatan. Operasi caesar mengalami peningkatan di seluruh dunia, tren penggunaan SC secara global dari tahun 1990 sekitar 7% menjadi 21% pada tahun 2021, mencakup lebih 1 dari 5 kelahiran dan sepuluh tahun ke depan akan meningkat, pada tahun 2030 sekitar 29% dari semua kelahiran kemungkinan besar terjadi melalui SC. Persentase di negara – negara kurang berkembang hampir 8% dari wanita yang melahirkan melalui SC. Sementara 19% dari total 4,8 juta kelahiran di Indonesia dilakukan dengan SC.

Mual dan muntah pasca operasi dapat terjadi pada 80% pasien yang menjalani pembedahan dan anestesi, kondisi ini menjadi perhatian utama dalam perawatan di ruang pemulihan dan menjadi prioritas bagi tenaga anestesi. Prevelensi umum mual dan muntah pasca operasi pada semua prosedur pembedahan lebih dari 30%. Pada penelitian sebelumnya, insidensi mual dan muntah sebesar 31,25% pada operasi ginekologi laparotomi pasca operasi, dan 31,4% pada operasi mastektomi pasca operasi. Mual dan muntah pasca operasi merupakan komplikasi pasca bedah dimana menimbulkan rasa tidak nyaman dan pada perawatan rawat jalan meningkatkan biaya sekitar 0,1-0,2 % akibat insidensi rawat inap ulang. Kejadian mual muntah pasca operasi dapat disebabkan oleh faktor farmakologi seperti penggunaan jenis anestesi

tertentu atau efek dari suatu obat. Sedangkan dari faktor non farmakologi, kejadian mual muntah dapat berasal dari faktor pasien itu sendiri (Millizia et al., 2021).

Mual dan muntah pasca operasi merupakan efek samping yang umum terjadi setelah pembedahan dan anestesi (Purbosari et al., 2024). Mual dan muntah pasca operasi merupakan kondisi yang tidak nyaman bagi pasien dan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti aspirasi. Mual dan muntah biasanya berkaitan dengan berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor risiko terkait pasien, faktor risiko anestesi, dan faktor risiko pembedahan. Faktor risiko pasien meliputi usia, jenis kelamin, mabuk perjalanan atau mual muntah sebelumnya, riwayat migrain, pola makan dan kecemasan pasca operasi. Faktor risiko anestesi berkaitan dengan penggunaan opioid dan jenis anestesi, sedangkan faktor risiko pembedahan meliputi lama pembedahan, jenis pembedahan, dan nyeri pasca operasi. Mual dan muntah terdiri dari 3 gejala utama yang dapat terjadi segera atau setelah pembedahan yang terdiri dari nausea, vomiting, dan reacting. Nausea adalah sensasi subjektif keinginan untuk muntah tanpa gerakan ekspulsif otot, bila berat akan disertai peningkatan sekresi kelenjar ludah, gangguan vasomotor dan berkeringat. Vomiting atau emesis adalah keluarnya isi lambung melalui mulut. Retching merupakan keinginan untuk muntah yang tidak produktif. Mual muntah dapat dikelompokkan ke dalam mual muntah yang terjadi segera (terjadi 2 – 6 jam setelah operasi) atau terjadi kemudian (bila terjadi lebih dari 24 – 48 jam setelah operasi). Mual dan muntah dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, rawat inap yang lebih lama, jahitan luka operasi menjadi tegang dan kemungkinan terjadi dehisensi, hipertensi, peningkatan perdarahan di bawah flap kulit, peningkatan risiko aspirasi paru karena reflek jalan nafas yang menurun, dan ulserasi mukosa lambung (Purbosari et al., 2024).

Mual dan muntah merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa pasca operasi yang dapat memperlambat masa pemulihan pasien, menghambat aktivitas dan berdampak pada peningkatan biaya perawatan yang harus dikeluarkan. Sekitar 80% pasien yang menjalani operasi dan anestesi mengalami mual dan muntah, keadaan tersebut menjadi skala prioritas perawatan di ruang pemulihan sehingga bisa menjadi hal utama yang perlu diperhatikan oleh petugas anestesi. Mual muntah jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi, gangguan elektrolit,

hipertensi, perdarahan, ruptur esophageal, aspirasi, kerusakan pada luka jahitan pembedahan dapat menyebabkan pasien mengalami dehidrasi berat (Cing et al., 2022).

Salah satu teknik relaksasi yang dapat mengurangi respon terhadap mual muntah adalah teknik relaksasi nafas dalam. Jika ada mual muntah, bisa menyebabkan obstruksi jalan nafas, asupan oksigen ke paru-paru menjadi terhambat dan berdampak sangat buruk bagi pasien. Penanganann mual muntah dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis yaitu dengan pemberian antimetik dari golongan antihistamin seperti ranitidine dan antagonis reseptor seperti ondansentron. Sementara itu, secara non farmakologia melalui intervensi, termasuk relaksasi, aromaterapi, hipnosis diri, akupunktur, dan distraksi kognitif atau gangguan kognitif. Kombinasi teknik farmakologis dan non farmakologis merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi respon mual muntah yang disebabkan oleh anestesi spinal. Dari segi biaya dan manfaat dibandingkan dengan penggunaan manajemen obat, penggunaan manajemen non farmakologis lebih ekonomis dan tidak memiliki efek samping (Cing et al., 2022).

Relaksasi nafas dalam merupakan suatu teknik menghilangkan rasa nyeri yang banyak memberikan masukan terbesar karena teknik relaksasi ini merupakan teknik untuk mencapai kondisi rileks. Teknik relaksasi ini dapat diberikan kepada pasien pasca operasi caesar hari pertama, pasien yang reaksi analgetiknya telah hilang atau 6 jam setelah pemberian analgetik dan belum mendapat analgetik lagi (Haflah & Safitri, 2022a). Adapun kelebihan teknik relaksasi nafas dalam antara lain dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, caranya sangat mudah dan dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien, tanpa media apapun, dapat merilekskan otot-otot yang tegang, sedangkan kekurangannya yaitu tidak efektif dilakukan pada penderita penyakit pernafasan.

Teknik relaksasi nafas dalam adalah salah satu bentuk asuhan keperawatan, dimana perawat mengajarkan pasien bagaimana melakukan nafas dalam, nafas lembut (tahan secara maksimal) dan cara menghembuskan nafas secara perlahan. Teknik relaksasi nafas dalam ini dapat meningkatkan ventilasi paru dan oksigenasi dalam darah. Teknik relaksasi nafas dalam ini juga melibatkan gerakan sadar dari perut

bagian bawah atau area perut. Teknik ini berfokus pada sensasi tubuh dengan merasakan aliran udara dari hidung atau mulut secara perlahan, aliran udara dari hidung atau mulut perlahan-lahan menuju paru-paru dan kembali melalui jalur yang sama (Haflah & Safitri, 2022a).

Berdasarkan hasil penelitian (Findri Fadlika, 2019) didapatkan respon mual muntah sebelum pemberian relaksasi nafas dalam dari 45 responden diketahui sebanyak 16 responden (35,6%) mengalami respon mual muntah. Respon mual muntah sesudah pemberian relaksasi nafas dalam dari 45 responden diketahui 7 pasien (15,6%) mengalami mual muntah. Dibuktikan dengan perhitungan statistic nilai signifikan sebesar asymp.Sig 0,003 ($p < 5\%$).

RSUD Al Ihsan merupakan salah satu Rumah sakit rujukan yang menyediakan layanan kesehatan tingkat lanjut, termasuk berbagai jenis tindakan operasi, baik elektif maupun darurat. Berdasarkan data internal rumah sakit, jumlah pasien yang menjalani prosedur bedah di RSUD Al Ihsan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya kasus penyakit yang memerlukan tindakan bedah, peningkatan fasilitas serta tenaga medis yang kompeten, dan sistem rujukan yang lebih terintegrasi. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah pasien, berbagai tantangan juga muncul, seperti keterbatasan ruang operasi, jadwal operasi yang padat, serta waktu tunggu yang cukup lama bagi pasien tertentu.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dan observasi di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Al Ihsan pada bulan Desember 2024, didapatkan data operasi selama 3 bulan terakhir yaitu dari bulan September, Oktober, dan November 2024 terdiri dari 3.979 operasi elektif. Dari total tindakan bedah tersebut, penggunaan anestesi umum sebanyak 3.581 pasien dan anestesi spinal sebanyak 1.457 pasien. Dan didapatkan data operasi sectio caesarea dengan anestesi spinal sebanyak 203 pasien dengan umur sekitar 17 – 45 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) jumlah pasien yang telah melakukan operasi sectio caesarea dengan anestesi spinal sebanyak 10 pasien, 6 pasien mengalami mual muntah. Pada pasien yang mengalami mual muntah diberikan teknik relaksasi nafas dalam, setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dilakukan

kembali observasi untuk mengetahui apakah pasien tersebut masih mengalami mual muntah atau tidak. Setelah dilakukan observasi, 4 pasien tidak mengalami mual muntah lagi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya mual muntah pada pasien post operasi sectio caesarea dengan anestesi spinal dan adanya pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap mual muntah pada pasien.

Berdasarkan data diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh “Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Mual muntah pada Pasien Post Sectio Caesaria (SC) dengan anestesi spinal di Instalasi Bedah Sentral RSUD Al Ihsan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Mual muntah pada Pasien Post operasi sectio caesaria (SC) dengan anestesi spinal?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) dengan anestesi spinal.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis kejadian mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam di RSUD Al Ihsan.
- b. Untuk menganalisis kejadian mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam di RSUD Al Ihsan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) dengan anestesi spinal di RSUD Al Ihsan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penata Anestesi

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam mengetahui pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC).

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan anestesi pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) yang mengalami mual muntah.

c. Bagi Pasien

Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam menangani mual muntah sesudah dilakukan tindakan operasi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah wawasan dan sebagai ilmu pengetahuan pada mahasiswa keperawatan anestesi.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan teknik relaksasi nafas dalam terhadap mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC).

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesisi pada penelitian ini sebagai berikut :

- H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap teknik relaksasi nafas dalam untuk pengurangan mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) dengan anestesi spinal di Instalasi bedah sentral RSUD Al Ihsan.
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap teknik relaksasi nafas dalam untuk pengurangan mual muntah pada pasien post operasi sectio caesaria (SC) dengan anestesi spinal di Instalasi bedah sentral RSUD Al Ihsan.